

## BAB 1

### LATAR BELAKANG

#### A. Latar Belakang

Asta Cita dalam RPJMN 2025 merupakan rencana strategis pemerintahan Wakil Presiden Gibran Rakabuming Raka dan Presiden Prabowo Subianto yang menjadi dasar arah pembangunan nasional untuk periode 2025–2029. Delapan misi ini mencakup penguatan ideologi Pancasila dan HAM, kemandirian dalam pangan, energi, dan air, penciptaan lapangan kerja berkualitas, peningkatan kualitas sumber daya manusia, hilirisasi industri, konstruksi dari desa, reformasi hukum dan birokrasi, serta pelestarian lingkungan dan budaya. Asta Cita dirancang untuk mempercepat tercapainya visi “Indonesia Emas 2045” dan telah terintegrasi ke dalam prioritas nasional sebagai bagian dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2025–2045. Dalam RPJMN 2025, Asta Cita memberikan perhatian khusus pada pembangunan sumber daya manusia melalui pendidikan yang inklusif dan berkualitas sebagai bagian dari misi keempat. Pemerintah menekankan pentingnya akses pendidikan bagi seluruh warga negara, termasuk kelompok rentan seperti anak-anak penyandang disabilitas, dengan memastikan tersedianya fasilitas, kurikulum, dan tenaga pendidik yang ramah inklusi. Pendidikan inklusif diintegrasikan ke dalam program prioritas nasional sebagai upaya untuk mewujudkan kesetaraan hak dan kesempatan belajar bagi semua peserta didik. Hal ini selaras dengan visi Indonesia Emas 2045, di mana peningkatan kualitas SDM menjadi kunci utama dalam mewujudkan masyarakat yang adil, makmur, dan berdaya saing tinggi di tingkat global (Surya Dua Artha Simanjuntak, 2025).

Pendidikan inklusif merupakan upaya penting dalam menjamin setiap anak, termasuk anak dengan kebutuhan khusus seperti *cerebral palsy* (CP), mendapatkan hak pendidikan yang setara dan bermakna. Namun, dalam implementasinya, peserta didik dengan CP di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) masih menghadapi berbagai tantangan, khususnya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran yang membutuhkan kemampuan motorik (Lathifa, Nuryanah, & Ruby, 2024). *Cerebral palsy* (CP)

adalah gangguan perkembangan yang disebabkan oleh kerusakan otak dan berdampak pada pengendalian sistem motorik anak (Adela, Khotimah, & Wulandari, 2022). Keadaan ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam melakukan gerakan motorik dasar seperti berjalan, berlari, atau melompat. Tantangan tersebut menjadi lebih kompleks dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB, yang secara umum menuntut aktivitas fisik yang cukup intensif, sementara pelaksanaannya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sarana prasarana dan kurangnya guru pendamping khusus (Qonita et al., 2024). Kondisi ini menuntut penerapan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan fisik serta kebutuhan individual anak dengan *cerebral palsy* (CP), mengingat keterbatasan fisik yang mereka alami berdampak langsung pada partisipasi mereka dalam aktivitas fisik dasar (Ekawati, Ismaryati, Rahayu, & Prasetyo, 2022). Oleh karena itu, penting bagi tenaga pendidik untuk merancang dan menerapkan model pembelajaran yang tidak hanya inklusif tetapi juga adaptif terhadap kondisi anak CP.

Di SDLB, pembelajaran harus dirancang secara khusus agar sesuai dengan karakteristik peserta didik penyandang disabilitas. Namun, banyak guru di SDLB yang belum sepenuhnya menguasai model pembelajaran yang tepat untuk anak-anak dengan CP. Guru di Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) yang menangani peserta didik dengan *cerebral palsy* (CP) masih menghadapi tantangan dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat, terutama minimnya pelatihan atau panduan khusus yang tersedia. Kondisi ini membuat guru cenderung mengandalkan pengalaman pribadi dan improvisasi saat mengajar anak dengan CP (Qonita et al., 2024). Padahal, gangguan neurologis yang terjadi pada anak CP menyebabkan hambatan serius pada kontrol motorik, kekuatan otot, dan koordinasi gerakan, sehingga mereka kesulitan dalam melakukan gerakan dasar (Suharto, Rustianto, St. Munirah, 2022). Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan terstruktur. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah strategi partisipasi aktif yang melibatkan guru, orang tua, dan tenaga medis dalam mengembangkan keterampilan motorik anak CP (Azhar, 2023). Agustina (2023) menyatakan bahwa penggunaan permainan bola yang dimodifikasi sesuai

kebutuhan anak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar, khususnya dalam keterampilan berjalan pada anak dengan *cerebral palsy* tipe spastik. Temuan-temuan ini menunjukkan pentingnya pelatihan khusus bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan anak CP. Hasani & Nurhastuti (2022) menunjukkan bahwa kompetensi guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan individu peserta didik CP sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Tanpa model pembelajaran yang adaptif dan terstruktur, rendahnya partisipasi aktif dan kesulitan dalam mengikuti materi menjadi masalah utama yang dihadapi oleh peserta didik CP, terutama dalam pembelajaran gerak dasar.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan jasmani di SDLB adalah pengembangan kemampuan motorik dasar melalui pembelajaran gerak dasar. Menurut Abdullah & Nurrochmah (2022) gerak dasar mencakup gerak lokomotor (seperti berjalan, berlari, melompat), gerak non-lokomotor (misalnya membungkuk, memutar tubuh), dan gerak manipulatif (seperti melempar, menangkap, atau menggenggam benda). Diniarti (2024) menjelaskan bahwa kemampuan motorik dasar ini adalah fondasi bagi keterampilan motorik yang lebih kompleks serta untuk membangun kepercayaan diri dan kemandirian anak. Gerak manipulatif juga sangat penting dalam melibatkan koordinasi antara indera dan tubuh, yang berpengaruh pada interaksi anak dengan lingkungan sekitar (Diniarti, 2024) Namun, pada anak dengan CP, kemampuan motorik dasar sangat terhambat oleh gangguan pada kontrol gerakan tubuh mereka. Kerusakan neurologis yang terjadi pada otak anak dengan CP menyebabkan masalah pada kekuatan otot, kontrol motorik, dan koordinasi gerakan, yang membuat mereka kesulitan melakukan gerakan dasar (Ekawati, Ismaryati, Rahayu & Prasetyo, 2022). Nursuada et al. (2024) menekankan bahwa pembelajaran fisik yang tepat, termasuk pengembangan gerak dasar, sangat penting dalam mendukung kemandirian, interaksi sosial, serta peningkatan kualitas hidup anak-anak dengan *cerebral palsy* (CP). Guru di SLB yang menangani anak CP perlu diberikan pelatihan serta panduan dalam mengembangkan model pembelajaran gerak dasar yang adaptif dan

menyenangkan agar anak mampu mengoptimalkan potensi motoriknya secara maksimal.

Di lapangan, pembelajaran gerak dasar bagi anak dengan CP di SDLB sering kali tidak berjalan efektif. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan fisik anak, ketergantungan pada alat bantu, serta kurangnya model pembelajaran yang adaptif dan sesuai dengan karakteristik anak dengan CP. Hakeu, Djahuno & Zakarina, (2023) menyebutkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menurunkan motivasi belajar dan menyebabkan kejenuhan pada anak-anak dengan CP. Padahal, pembelajaran yang tidak tepat dapat berdampak pada ketidakmaksimalan pencapaian tujuan pendidikan.

Selain itu, banyak guru yang tidak memiliki keterampilan khusus dalam merancang kurikulum atau kegiatan yang dapat memenuhi kebutuhan individual setiap anak. Keterbatasan pelatihan profesional dan kurangnya akses terhadap sumber daya yang dapat membantu guru dalam mengembangkan metode pengajaran yang efektif menjadi hambatan signifikan dalam proses pembelajaran (Hakeu, Djahuno & Zakarina, 2023).

Untuk mengatasi masalah ini, pengembangan model pembelajaran gerak dasar yang lebih terstruktur, berbasis kebutuhan, dan praktis sangat diperlukan. Model pembelajaran yang diusulkan harus mampu mengakomodasi berbagai jenis kebutuhan anak, dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan motorik, kebutuhan khusus, dan potensi masing-masing anak. Model ini akan membantu guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual anak-anak dengan CP (Ekawati, Rahayu, Ismaryati, 2022). Pengembangan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tuna daksa, khususnya anak dengan CP, sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas dan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Kedua regulasi ini menegaskan bahwa anak-anak berkebutuhan khusus berhak mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pembelajaran gerak dasar yang berbasis pada kebutuhan dan potensi anak-anak dengan CP. Model ini

akan dikembangkan melalui beberapa tahap, yaitu validasi oleh ahli, revisi berdasarkan masukan dari pihak terkait, dan uji coba lapangan terbatas untuk mengukur kelayakan dan kepraktisannya. Diharapkan model ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB, memperkuat profesionalisme guru, serta mendukung implementasi pendidikan inklusif yang adil dan setara bagi semua anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SDLB YPAC Kota Palembang pada tahun 2025, ditemukan beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran olahraga bagi anak dengan CP, antara lain: (1) siswa cenderung kurang aktif dan mudah bosan, (2) keterbatasan keterampilan motorik yang disebabkan oleh gangguan neurologis, dan (3) kesulitan dalam berkonsentrasi pada pembelajaran olahraga.

Judul "Pengembangan Model Pembelajaran Gerak Dasar pada Peserta Didik Tunadaksa *Cerebral Palsy*" merepresentasikan sebuah inisiatif pengembangan yang strategis dan relevan dalam ranah pendidikan luar biasa, khususnya pendidikan jasmani adaptif. Secara gambaran, penelitian ini bertujuan untuk merancang model pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan motorik dasar peserta didik tunadaksa yang mengalami gangguan neuromuskular seperti cerebral palsy. Dari segi eksistensi, kajian ini memiliki nilai penting karena keterbatasan model pembelajaran gerak dasar yang spesifik dan teruji untuk siswa cerebral palsy masih menjadi permasalahan nyata di lapangan. Kehadiran model ini diharapkan mampu memberikan pendekatan yang lebih terarah, sistematis, dan aplikatif bagi guru dan terapis dalam mendukung perkembangan motorik peserta didik.

Dengan demikian, diharapkan pengembangan model pendidikan ini dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran gerak dasar bagi anak *cerebral palsy* secara signifikan, memaksimalkan potensi yang dimilikinya, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan adaptif.

Telah banyak dikembangkan model pembelajaran gerak dasar yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik pada berbagai kelompok peserta didik berkebutuhan khusus, seperti model permainan lompat katak untuk gerak

lokomotor (Habibi & Kuntjoro, 2023), model permainan sederhana untuk meningkatkan gerak lokomotor dan kerjasama (Wijayanti, 2024), serta model pembelajaran keterampilan motorik olahraga bagi anak tuna rungu (Nata et al., 2023). Penelitian lain juga telah mengembangkan media video gerak variatif untuk siswa CP (Efendi, 2021) dan strategi partisipasi aktif bagi CP spastik (Akhlan, 2019). Namun, penelitian-penelitian tersebut sebagian besar fokus pada gerak lokomotor, media tunggal, atau strategi pembelajaran umum, bukan pada pengembangan model pembelajaran gerak dasar yang komprehensif, terstruktur, dan teruji secara khusus untuk peserta didik tuna daksa cerebral palsy di SDLB. Selain itu, belum ditemukan model yang secara sistematis memadukan gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif dalam bentuk permainan adaptif yang mempertimbangkan keterbatasan fisik, sensorik, dan kebutuhan individual anak CP. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara hasil penelitian terdahulu dengan kebutuhan nyata di lapangan, sehingga diperlukan penelitian ini untuk mengembangkan model pembelajaran gerak dasar yang spesifik, valid, praktis, dan efektif bagi peserta didik tuna daksa *cerebral palsy*, serta dapat menjadi panduan aplikatif bagi guru pendidikan jasmani adaptif di SDLB. Oleh karena itu, penulis bermaksud untuk mengembangkan model pembelajaran gerak dasar *cerebral palsy*, penelitian mengembangkan ini yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Gerak Dasar pada Peserta Didik Tuna Daksa *cerebral palsy*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana pengembangan model pembelajaran gerak dasar pada peserta didik tuna daksa *cerebral palsy* di SDLB?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian adalah untuk Menghasilkan model pembelajaran gerak dasar yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik tuna daksa *cerebral palsy* di SDLB.

#### D. Spesifikasi produk yang Dikembangkan

Produk pengembangan penelitian ini berupa model pembelajaran gerak dasar yang dibuat dalam bentuk permainan yang melibatkan keterampilan motorik halus. Model ini diberi nama **MOGI** (Model Pembelajaran Fogi).

Tabel 1. 1 Spesifikasi Produk

Aspek pengembangan	Model pembelajaran gerak yang sudah ada	Model pembelajaran gerak yang akan dikembangkan
Model pembelajaran	Model Pembelajaran yang sudah ada belum khusus untuk peserta didik tuna daksa <i>cerebral palsy</i> .	Model Pembelajaran yang akan dikembangkan menyesuaikan untuk peserta didik tuna daksa <i>cerebral palsy</i> yang didesain semenarik dan sebagus mungkin.
Media/Bahan	Media dan bahan masih susah didapatkan Tidak memanfaatkan media sensorik Kurang mendukung motorik halus anak.	Menggunakan media bahan yang sudah dimodifikasi dan dibuat sekreatif mungkin, yang mendukung dan memanfaatkan media yang berhubungan dengan sensorik anak.
Jarak	Jarak yang digunakan 20-40 cm.	Jarak yang dikembangkan 40-60 cm.

## **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Praktis bagi Guru dan Pendidik di SDLB:

Memberikan panduan yang jelas dan aplikatif bagi guru dalam merancang pembelajaran gerak dasar yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak dengan CP. Ini akan meningkatkan profesionalisme guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam pengajaran pendidikan jasmani.

2. Manfaat bagi Anak Tuna Daksa dengan CP:

Membantu anak-anak tuna daksa CP untuk mengembangkan keterampilan motorik dasar yang sangat penting bagi kemandirian mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan model ini, diharapkan anak-anak dapat memperoleh pembelajaran yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

3. Manfaat bagi Pengembangan Pendidikan Inklusif di Indonesia:

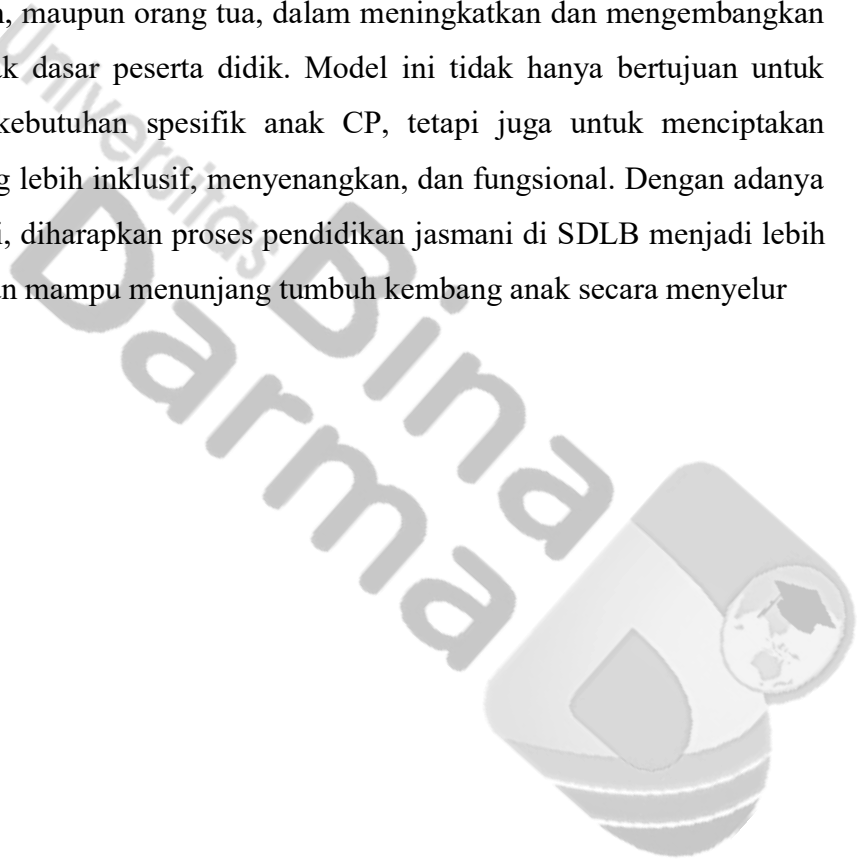
Kontribusi untuk mempromosikan lebih efektif penyelenggaraan pendidikan inklusif, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang penyambutan Disabilitas. Penelitian ini akan berfungsi sebagai panduan dalam mengembangkan paradigma pendidikan yang lebih fleksibel dan berbasis anak-anak berkebutuhan khusus.

4. Manfaat bagi Penelitian di Bidang Pendidikan Jasmani untuk Anak Berkebutuhan Khusus:

Menambah wawasan dan pengetahuan dalam bidang pendidikan jasmani untuk anak dengan disabilitas, khususnya yang berkaitan dengan pengajaran gerak dasar. Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian lebih lanjut di bidang yang sama, serta memberikan kontribusi pada teori-teori pengajaran yang lebih inklusif.

## **F. Asumsi Pengembangan**

Pengembangan model pembelajaran bagi anak tuna daksa *cerebral palsy* di SDLB diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi seluruh elemen pendidikan, baik guru, sekolah, maupun orang tua, dalam meningkatkan dan mengembangkan keterampilan gerak dasar peserta didik. Model ini tidak hanya bertujuan untuk mengakomodasi kebutuhan spesifik anak CP, tetapi juga untuk menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, menyenangkan, dan fungsional. Dengan adanya pengembangan ini, diharapkan proses pendidikan jasmani di SDLB menjadi lebih efektif, adaptif, dan mampu menunjang tumbuh kembang anak secara menyelur



Universitas Bina  
Dharma

